

## **Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pengawas Dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan : Studi pada SD Negeri di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis**

**Enjang Sarifudin**

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Galuh. Jl. R.E Martadinata No. 150 Ciamis 46251 West Java, Indonesia.

email :xxxxx

---

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh dan besaran kontribusi dari kompetensi pedagogik dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Metode penelitian menggunakan ex post facto dengan populasi guru SMK se-kota Bandung dengan jumlah populasi 15 guru pendidikan jasmani. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random. Instrumen penelitian menggunakan angket pelaksanaan kompetensi pedagogik, fasilitas belajar dan kinerja. Adapun uji analisis data menggunakan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi pedagogik memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja dengan besaran kontribusi 57,8%. Fasilitas belajar memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja dengan besaran kontribusi 55,9%. Sedangkan kompetensi pedagogik dan fasilitas belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dengan besaran kontribusi terhadap kinerja 67,0%.

**Kata Kunci:** kompetensi pedagogik, fasilitas belajar, kinerja guru

---

### **1. Pendahuluan**

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, sedangkan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin baik pula sumber daya manusianya, dan demikian pula sebaliknya. Tingkat pendidikan yang baik tentunya dipengaruhi oleh pendidik yang baik dan berkualitas.

Menurut pendapat Danim (2010: 40), guru adalah seseorang yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kedudukan guru tetap tidak dapat digantikan oleh media lain meskipun sekarang ini teknologi komputer berkembang dengan pesat menggantikan sebagian besar pekerjaan manusia. Dengan kata lain, guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya berkaitan dengan kinerja, totalitas, dedikasi, dan loyalitas pengabdianya. Berhasil tidaknya pendidikan selalu dihubungkan dengan kinerja para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu dimulai dari usaha peningkatan kualitas kinerja dari guru. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik.

Peran guru saat ini dalam memajukan pendidikan di Indonesia tidak seperti yang diharapkan sebelumnya. Sagala (2011: 117) menjelaskan bahwa profesi guru saat ini bukan lagi sebagai panggilan jiwa untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, melainkan hanya menjadi tujuan ekonomi yaitu mengejar gaji yang tinggi. Sayangnya dengan pendapatan yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan kualitas kinerja yang ditunjukkan oleh para guru.

Kompetensi yang berkaitan erat dengan guru sebagai sebuah profesi yakni kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang diharapkan dapat terpenuhi yakni guru harus menguasai cara belajar yang

efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar. (Hamalik, 2008:40) Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional (Achmad dan Catharina, 2009:9-10). Guru sangat berperan penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, karena jika guru tersebut mampu menguasai kelas dan mengerti keadaan siswa maka siswa akan memberikan respon yang baik terhadap guru dan hasil belajar yang di dapatkan pastinya juga akan meningkat. Arus komunikasi antara guru dan murid akan berjalan lancar. Oleh karena itu kompetensi pedagogik guru haruslah dimiliki oleh setiap guru agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Kiymet Selvi, dalam jurnalnya yang berjudul "Teachers Competencies"(2010:167) mengenai kompetensi guru adalah:

"Kerangka umum mengenai kompetensi guru dijelaskan di sembilan dimensi yang berbeda sebagai kompetensi bidang, kompetensi penelitian, kurikulum kompetensi, kompetensi pembelajaran seumur hidup, sosial-budaya kompetensi, emosional kompetensi, kompetensi komunikasi, informasi dan komunikasi kompetensi teknologi (ICT) dan kompetensi lingkungan. Guru kompetensi mempengaruhi nilai-nilai mereka, perilaku, komunikasi, tujuan dan praktik di sekolah dan juga mereka mendukung pengembangan profesional dan penelitian kurikuler. Jadi diskusi tentang kompetensi guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah sangat penting" (Kiymet,2010:167).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK NEGERI 4 BANDUNG, guru pendidikan jasmani dalam mengajar telah menguasai materi yang diajarkan, menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran, mampu mengelola kelas, mampu mengelola program belajar mengajar, dan menilai prestasi siswa melalui penilaian kepada siswa sebagai evaluasi untuk menguji tingkat pemahaman siswa tentang materi yang dijelaskan.

Kompetensi pedagogik guru dalam mengajar yang dilakukan di sekolah kejuruan bukan merupakan satu-satunya faktor untuk menunjang hasil belajar siswa. Pembelajaran di sekolah menengah kejuruan tidak terlepas dari fasilitas belajar sebagai pendukung belajar siswa. Fasilitas belajar siswa ini meliputi sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga dengan adanya fasilitas belajar siswa disekolah dapat membantu siswa mempraktekkan apa yang siswa pahami secara teori.

Mengutip jurnal dari Mark (2002:1) yakni :

*"We all know that clean, quiet, safe, comfortable, and healthy environments are an important component of successful teaching and learning. But which facility attributes affect academic outcomes the most and in what manner and degree? A growing body of research addresses these questions. Some of it is good, some less so; much of it is inconclusive. The research is examined here in six categories: indoor air quality, ventilation, and thermal comfort; lighting; acoustics; building age and quality; school size;and class size.*

Menurut observasi awal pada SMK Negeri 4 Bandung mengenai fasilitas belajar yang menunjang kompetensi dasar menggunakan peralatan olahraga. Peralatan yang digunakan dalam pembelajaran terdiri dari lemari penyimpanan alat, LCD, white board, EWB (Electronic white board), bola, terdapat raket dan matras, adanya lapangan terpadu, ruang ganti pakaian, peralatan penunjang seperti pluit, stopwatch, peralatan atletik, kaos tim, dsb., penerangan di dalam ruangan menggunakan sejumlah lampu yang berfungsi dengan baik serta pencahayaan yang berasal dari sinar matahari tidak terlalu mengganggu pembelajaran, susunan ventilasi pada jendela – jendela ruangan terstruktur dengan baik dan membuat kondisi di dalam ruangan itu nyaman, pembelajaran sudah menggunakan buku pedoman pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, Ruang kelas sesuai dengan jumlah peserta didik yang berjumlah 36 siswa untuk masing-masing kelas.

Menurut Nur Aeni Yuniarsih dalam penelitiannya terdahulu "Kompetensi Profesional Guru dan Fasilitas Belajar pengaruhnya terhadap kemampuan mengetik sistem 10 jari buta siswa kelas X Program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pemalang". Pengambilan jurnal ini difungsikan untuk mengambil substansi pada jurnal tersebut sehingga peneliti mampu mengambil inti dari jurnal tersebut untuk dilanjutkan pada penelitian. Kinerja guru yang baik dilihat dari aspek kompetensi pedagogiknya dan

fasilitas belajar yang mendukung ternyata tidak serta merta berbanding lurus dengan hasil belajar yang tinggi dari siswa. Indikasi kurangnya hasil belajar siswa yakni dibuktikan dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Lingkungan UPT Pendidikan Kota Bandung, teridentifikasi berbagai permasalahan yang dialami guru seperti: (1) guru kurang menguasai kompetensi pedagogik, (2) tingkat ketersediaan sarana prasarana yang terbatas, (3) tingkat kepuasan kerja guru rendah, dan (4) kinerja guru yang belum maksimal. Beberapa permasalahan tersebut akan dijelaskan dalam uraian bawah ini.

Guru kurang menguasai kompetensi pedagogik. Gejala tersebut tampak pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Banyak guru hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja. Selain itu ada beberapa guru yang belum paham bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang baik sesuai kurikulum yang berlaku. Hal lain yang tampak adalah kurangnya perhatian guru terhadap potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga peserta didik tersebut kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru kurang dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.

Permasalahan berikutnya adalah mengenai tingkat keterbatasan sarana prasarana pembelajaran. Dikatakan dengan keterbatasan tersebut tentu saja jauh dari kata mencukupi. Maka hal ini menjadikan para guru untuk mencari alternatif media lain sebagai usaha untuk mendapatkan media pengajaran, termasuk mengembangkan inovasi maupun modifikasi dari apa yang ada sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini tentu saja tidak hanya terjadi pada guru penjas saja. Tidak sedikit dari guru non penjas yang mendapatkan permasalahan belajar yang tidak jauh dari apa yang di alami guru penjas. Hal ini tentu saja menjadi alasan mengapa para guru mencoba berbagai usaha untuk mendapatkan sarana prasarana yang lengkap. Gejala tersebut mengindikasikan bahwa penyediaan sarana prasarana yang mereka peroleh dari sekolah masih sangat kurang dari ideal.

Berdasarkan observasi peneliti pada sekolah SMKN yang berada pada wilayah kota Bandung, hasil menunjukkan masih rendahnya kompetensi pedagogik seperti terdapat guru-guru yang belum memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Guru belum menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum. Guru belum dapat menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian dan masih banyak yang lainnya. Demikian halnya dengan kinerja pendidik/guru pendidikan jasmani sangatlah kompleks yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini penulis juga sering menjumpai kejadian seperti setelah tanda pembelajaran dimulai guru tidak langsung masuk kelas, guru lebih suka menyuruh anak untuk bermain sendiri di lapangan atau mencatat di kelas serta terkadang belum waktunya pulang sudah dipulangkan. Belum adanya kesamaan semangat antara satu guru dengan yang lain sehingga terdapat kesenjangan dalam mengimplementasikan peraturan dan visi sekolah yang diharapkan.

Ditemukan juga guru atau pendidik yang kurang memahami dalam penggunaan atau pentingnya fasilitas belajar yang tersedia bagi peserta didik yang memiliki kelemahan dalam menerima dan memahami isi dari materi pembelajaran. Entah karena dari isi materi yang sulit, cara penyampaian pendidik yang kurang menarik dan monoton, karena permasalahan pribadi, atau bahkan mungkin lingkungan yang kurang mendukung. Peserta didik yang memiliki kelemahan belajar ini, biasanya akan kembali tertarik untuk belajar jika pendidik peka terhadap permasalahan peserta didik. Jika memang permasalahan tersebut dikarenakan isi materi yang sulit dipahami dan penyampaian pendidik yang kurang menarik dan monoton, pendidik perlu menggunakan fasilitas belajar yang mendukung terjadinya interaktif di dalam kelas. Tercatat untuk fasilitas utama berupa lapangan dari 15 SMKN yang ada di kota Bandung, hanya 3 SMKN yang memiliki fasilitas olahraga baik dan lengkap, 8 SMKN yang tergolong cukup lengkap dan 2 SMKN yang masih kurang lengkap.

Permasalahan lain dengan kinerja guru yang ditemukan adalah kurang maksimalnya kinerja guru. Rendahnya kinerja guru ditunjukkan dengan kemampuan guru mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak maksimal sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kurang menarik, kemampuan dalam pengelolaan kelas masih kurang, sehingga belum tercipta suasana kondusif di kelas dan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru belum maksimal dalam memanfaatkan media sehingga hasil dalam meyalurkan pesan (materi pelajaran) kepada siswa tidak maksimal, selain itu guru

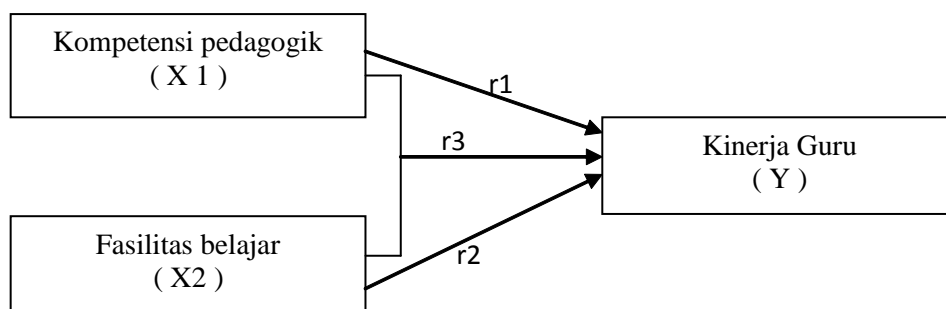
tidak memvariasikan metode pembelajaran, sehingga terjadi kejenuhan dalam diri siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Melihat luasnya permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti membatasi penelitian tersebut pada kinerja guru. Peneliti membatasi permasalahan tersebut karena kinerja merupakan faktor yang bersinggungan secara langsung dengan peserta didik. Dengan kinerja guru yang baik, maka diharapkan nantinya akan diperoleh hasil pembelajaran yang baik pula. Jika permasalahan kinerja tidak segera ditemukan faktor penyebab berikut cara mengatasinya, dikhawatirkan akan memberikan dampak yang kurang baik pada keberhasilan peserta didik. Dengan kinerja guru yang kurang maksimal, maka kualitas pembelajaran juga akan sangat kurang maksimal. Siswa akan sulit menyerap ilmu yang diberikan oleh guru jika guru tidak menunjukkan kinerjanya yang baik. Akibatnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki bangsa juga akan rendah.

Menurut Azhari (2012: 37), ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja guru, yakni (1) kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, maupun kompetensi profesional; (2) kejelasan dalam penerimaan atas penjelasan peranan; (3) gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan (4) tingkat motivasi kerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja juga diungkapkan Hoy & Miskel (Azhari, 2012: 36), bahwa kinerja (performance) seseorang sangat dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Pendapat itu juga diperkuat oleh Muhlasin (2011: 28), bahwa kinerja dipengaruhi oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Negeri se-kota Bandung tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar memiliki peran yang cukup kuat terhadap kinerja guru, hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani di SMK Negeri Se-Kota Bandung.

## 2. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menguji hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar dengan kinerja guru, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto* (non eksperimen) dengan rancangan korelasional. Melalui penelitian korelasional dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan lainnya. Tingkat hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Rancangan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk paradigma sebagaimana pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model Korelasi Variabel Kompetensi Pedagogik dan fasilitas belajar dengan Kinerja Guru

Lebih khususnya bentuk/desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex post facto*, dengan metode yang menitikberatkan pada penelitian komparatif. Untuk memperjelas tentang desain *ex-post facto* dapat di lihat pada rumus (1).

$$\frac{O1}{O2} \dots\dots\dots O3 \dots\dots\dots (1)$$

*Keterangan :*

*O1 = kompetensi pedagogik*

*O2 = fasilitas belajar*

*O3 = kinerja guru*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMK Negeri yang berdomisili di kota Bandung yang berjumlah 15 sekolah. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2009: 120-121). Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang guru penjas yang mewakili masing-masing SMKN yang ada di kota Bandung. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah angket.

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1 Fasilitas belajar Berpengaruh terhadap Kinerja Guru PJOK

Dari hasil analisis data dapat dibuktikan bahwa fasilitas belajar (X1) berpengaruh terhadap kinerja guru (produktivitas kerja). Besarnya pengaruh tersebut dapat dinyatakan oleh besarnya koefisien determinasi sebesar 55,9%. Hal ini dapat dipahami karena fasilitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan siswa belajar. Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan besaran pengaruh yang diberikan fasilitas belajar terhadap kinerja guru dapat dilihat dari persamaan regresi. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara fasilitas belajar terhadap kinerja guru adalah signifikan, dengan persamaan regresi  $Y = 39,899 + 1.622 X$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor fasilitas belajar akan menyebabkan kenaikan skor kinerja guru sebesar 1.622 unit pada konstanta 39,899.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka fasilitas belajar di sekolah perlu ditingkatkan agar memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja guru. Hasil ini akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajar. Senada dengan Zakiah Daradjat di dalam Arianto (2008) "fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. fasilitas dalam dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, bahwa fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang dipelukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah sehingga peserta didik dapat belajar dengan maksimal. Fasilitas tersebut dapat berwujud berupa bangunan dan peralatan.

#### 3.2 Kompetensi Pedagogik Berpengaruh terhadap Kinerja Guru

Telah diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel kompetensi pedagogik guru (X2) terhadap kinerja guru (Y) yang dihitung berdasarkan koefisien korelasi ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,578 atau koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 57,8%. Hal ini berarti bahwa kompetensi pedagogik merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang dikemukakan pada Bab II bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru. Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukannya besarnya pengaruh yang diberikan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru dapat dilihat dari persamaan regresi. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru adalah signifikan, dengan persamaan regresi  $Y = 37.282 + 0.723 X$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor kompetensi pedagogik akan menyebabkan kenaikan skor kinerja guru sebesar 0.723 unit pada konstanta 37,282.

Hal ini dapat dipahami bahwa ketika seseorang memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni maka wawasannya akan semakin bertambah. Disisi lain pola pikirnya juga akan berubah kearah yang positif. Dengan demikian kinerja mereka juga akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kinerja mereka sebagai guru.

#### 3.3 Fasilitas Belajar dan Kompetensi Pedagogik Berpengaruh Secara Signifikan terhadap Kinerja Guru PJOK

Pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar dan kompetensi pedagogik secara bersama dengan kinerja guru. Berdasarkan hasil penghitungan analisis regresi ganda (*multiple regression*) diperoleh dari analisis tabel tersebut R square adalah 0,670 yang merupakan kuadrat dari 0,819. Skor inilah merupakan koefisien

determinasi, yang artinya 67% kontribusi ditentukan oleh variabel fasilitas belajar dan kompetensi pedagogik sedangkan sisanya 33 % dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya (selain variabel dalam penelitian ini). Jadi, fasilitas belajar dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kinerja guru sebesar 67%.

Pengaruh fasilitas belajar terhadap kinerja guru (produktivitas kerja), mengisyaratkan bahwa fasilitas belajar berperan sangat penting dalam menentukan kualitas kinerja guru di sekolah. Sehingga ketersediaan fasilitas belajar dalam mendidik sangat perlu dalam rangka peningkatan kualitas kinerja guru. Disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam bekerja. Bertambahnya wawasan kependidikan dan perubahan pola pikir sebagai hasil belajar akan sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas kinerja guru. Oleh sebab itu guru harus selalu berusaha meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui peningkatan jenjang pendidikan. Karena dengan ditunjang fasilitas belajar di sekolah yang baik dan semakin meningkatnya kompetensi pedagogik akan ber pengaruh secara positif terhadap kinerja guru.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari fasilitas belajar terhadap kinerja guru PJOK SMK, hal ini ditunjukkan dari skor R square sebesar 55,9% dengan tingkat korelasi yang kuat yaitu 0.747 ( $> 0,50$ ). Fasilitas belajar di sekolah yang baik maka akan meningkatkan kinerja guru, demikian pula sebaliknya. Fasilitas belajar di sekolah yang tidak lengkap dan kurang baik, mengakibatkan kinerja guru rendah.

Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru PJOK di SMK dengan tingkat pengaruh 57,8% dengan tingkat korelasi yang kuat yaitu 0,761. Kompetensi pedagogik guru dilakukan dengan baik maka kinerja guru akan meningkat demikian pula sebaliknya. Kompetensi pedagogik guru tidak dilakukan dengan baik, kinerja guru rendah.

Terdapat pengaruh signifikan dari fasilitas belajar dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru PJOK di SMK dengan besaran pengaruh 67% dengan tingkat korelasi yang kuat yaitu 0.819. Fasilitas belajar dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama dilakukan dengan baik maka kinerja guru akan baik demikian pula sebaliknya. Fasilitas belajar dan kompetensi pedagogik guru tidak dilakukan dengan baik, kinerja guru akan buruk.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, Rifa'l dan Catharina, Anni. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang: Unnes.
- Arianto.2008. *Pengertin Prestasi Belajar*. (<http://sobatbaru.blogspot.com> diakses 5 Februari 2013).
- Hamalik, Oemar, (2008), Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Kiymet, S,. (2010). *Teaches' Competencies*. International Journal of Philosophy and Axiology, Vol. VII, No. 1/2010 (diakses 9 April 2011).
- Nur Aeni Yuniarsih.2010. "Kompetensi Profesional Guru dan Fasilitas Belajar pengaruhnya terhadap kemampuan mengetik sistem 10 jari buta siswa kelas X Program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pemalang". Tesis. UNNES.
- Rifa'l, Ahmad dan Anni Catharina. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes.
- Sagala S. (2011). Administrasi Pendidikan Kontemporel. Bandung; Alfabeta
- Saifudin Azwar. (2003). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: UNY Press
- Sudarwan Danim. (2010). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, N., (2005,) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja
- Sugiyono. (2010). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta